

## **PENTINGNYA HUBUNGAN GURU DAN MURID PADA PEMBELAJARAN DI SMP X SIDOARJO**

**Mary Philia Elisabeth<sup>1</sup>, Ivory<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya,  
Jalan Raya Kali Rungkut, Rungkut, Surabaya 60293, Indonesia

[melisabeth@staff.ubaya.ac.id](mailto:melisabeth@staff.ubaya.ac.id)

### **Abstrak**

Banyak penelitian yang menunjukkan pentingnya hubungan antara guru dan murid dalam mendukung proses pembelajaran siswa di sekolah. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih lanjut mengenai gambaran relasi guru dan siswa di SMP X Sidoarjo pada mata pelajaran Leadership dan IPA. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara. Subjek penelitian yaitu 2 orang guru SMP X Sidoarjo, yakni guru Leadership dan guru IPA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan guru dan murid mempengaruhi kualitas pembelajaran di kelas, dimana guru Leadership yang memiliki hubungan yang baik dengan seluruh murid yang diajari membuat kondisi kelas saat pelajaran Leadership menjadi sangat mendukung, seluruh siswa aktif dan mengikuti pembelajaran, sedangkan guru IPA yang hanya berfokus pada beberapa murid menyebabkan kondisi kelas tidak kondusif dan hanya beberapa siswa saja yang mengikuti pembelajaran.

**Kata Kunci:** hubungan guru dan murid; IPA; leadership; proses pembelajaran

### **Abstract**

*Many studies show the importance of Teacher-Student Relationships in supporting the student learning process at school. This research was conducted to find out more about the relationship between teachers and students at SMP X Sidoarjo in Leadership and Science subjects. Data collection techniques in this research used observation and interview techniques. The research subjects were 2 teachers at SMP X Sidoarjo, namely Leadership teacher and Science teacher. The results of the research show that Teacher-Student Relationship influences the quality of learning in the classroom, where Leadership teacher who has good relationships with all the students makes class conditions during Leadership lessons very supportive, all students are active and participate in learning, while science teacher who only focuses on some students makes class conditions not conducive and only a few students participate in learning.*

**Keywords:** leadership; learning process; science; teacher-student relationship

## **PENDAHULUAN**

Menurut Piaget (1936), terdapat empat tahap perkembangan kognitif manusia. Tahap pertama, yaitu tahap sensori motor dimulai sejak usia 0 sampai 2 tahun. Pada usia 2 hingga 7 tahun, anak berada pada tahap pra-operasional. Tahap selanjutnya, yaitu tahap operasional konkret, dimulai sejak anak berusia 7 hingga 11 tahun. Tahap terakhir, yaitu tahap operasional formal, dimulai saat anak berusia sekitar 12 tahun, dan akan berlangsung hingga anak menjadi dewasa. Pada tahap ini, anak seharusnya mampu berpikir secara abstrak, kritis, dan mampu menyelesaikan masalah dengan berpikir kreatif. Namun, menurut penelitian yang dilakukan oleh Capon dan Kuhn (1979), tidak semua orang dewasa dapat mencapai tahap operasional formal ini. Menurut Lally dan Valentine-French (2017), beberapa faktor yang memengaruhi apakah seseorang dapat mencapai tahap operasional formal atau tidak adalah pengalaman dan pendidikan. Hal ini sejalan dengan penelitian Cole (1990), yang menyatakan bahwa proses pendidikan yang

berfokus pada berpikir kritis sangat penting bagi seseorang agar dapat mencapai tahap operasional formal.

Pada umumnya di Indonesia, anak berusia 12 tahun berada pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), sehingga penting bagi para pendidik pada jenjang ini untuk menstimulus otak anak agar dapat berkembang secara optimal. Dengan begitu, kualitas sumber daya manusia di masa depan akan lebih terjamin. Menurut Allen dan McKenzie (2015), anak yang memiliki hubungan yang aman dengan edukatornya berdampak besar dalam kesuksesan anak tersebut di ruang kelas. Dalam bukunya, Allen dan McKenzie (2015) juga menyebutkan bahwa murid yang memiliki hubungan yang baik dengan edukatornya belajar lebih banyak daripada murid yang memiliki hubungan yang buruk dengan edukatornya. Menurut Yu dkk., (2023), hubungan guru-murid ditandai dengan interaksi pribadi, akademik, dan interpersonal yang terjadi antara guru dan siswanya dalam konteks pendidikan. Ketika siswa menganggap guru mereka suportif, peduli, dan ikut serta dalam pertumbuhan akademis dan pribadi mereka, mereka cenderung menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dalam aspek kognitif, emosional, dan perilaku (Shao & Kang, 2022). Sebaliknya, siswa yang menganggap gurunya tidak suportif atau otoriter mungkin menunjukkan tingkat keterlibatan sekolah yang lebih rendah, yang berpotensi mengakibatkan penurunan prestasi akademik, peningkatan ketidakhadiran di sekolah, dan risiko putus sekolah yang lebih besar (Alrashidi dkk., 2016). Hasil dari meta analisis yang dilakukan oleh Roorda dkk. (2011) juga menunjukkan bahwa hubungan antara guru dan murid yang positif berpengaruh secara positif terhadap *engagement* dan *achievement* pada murid. Secara keseluruhan, hubungan antara guru dan murid lebih penting bagi anak-anak yang beresiko secara akademik, terutama anak-anak dengan latar belakang ekonomi yang kurang beruntung, dan juga anak-anak dengan kesulitan belajar (Roorda dkk., 2011).

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti mengenai hubungan antara guru dan murid di Indonesia. Peneliti terlebih dahulu melakukan kunjungan ke sebuah Sekolah Menengah Pertama di Sidoarjo. Peneliti mengamati 2 orang guru yang mengajar di sebuah kelas yang sama, yaitu guru *Leadership* yang telah mengajar di sekolah tersebut selama 12 tahun, dan juga guru IPA yang baru mengajar 6 bulan di sekolah tersebut. Peneliti mengobservasi kedua guru tersebut saat kegiatan belajar mengajar berlangsung dan menemukan adanya beberapa hal yang berbeda. Pada mata pelajaran *Leadership*, seluruh murid aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik. Kebanyakan murid aktif menjawab pertanyaan yang diajukan, dan murid menggunakan *handphone* hanya pada saat diinstruksikan oleh guru. Namun, pada mata pelajaran selanjutnya, yaitu mata pelajaran IPA, jumlah murid yang aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar berkurang drastis. Murid-murid keluar masuk kelas tanpa izin, banyak murid yang menggunakan *handphone* untuk bermain *games* ataupun menggunakan media sosial seperti *Tiktok* maupun *Youtube*, dan hal tersebut tetap dilakukan meskipun sudah diingatkan oleh gurunya agar *handphone* tidak digunakan saat kegiatan pembelajaran. Bahkan, terdapat 2 murid yang tidur saat mata pelajaran berlangsung. Dari hasil observasi, peneliti mewawancarai kedua guru, dan diketahui memang guru *Leadership* memiliki hubungan yang baik dengan murid-muridnya karena sudah mengajar di kelas tersebut selama 2 tahun, sedangkan guru IPA masih dalam proses adaptasi dan belum mengenal betul seluruh muridnya.

Berdasarkan hal-hal yang telah disebutkan di atas, maka peneliti ingin menggali lebih dalam lagi mengenai gambaran hubungan antara guru dan murid di SMP X Sidoarjo.

## **METODE**

### *Desain penelitian*

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi subjek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen utama, teknik pengumpulan data bersifat induktif, dan hasil penelitian menekankan pada makna (Sugiyono, 2017). Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan fenomenologi, yaitu salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengungkap dan menggali kesamaan makna dari suatu konsep atau fenomena yang menjadi bagian dari pengalaman hidup sekelompok individu (Murdiyanto, 2020).

### *Partisipan penelitian*

Partisipan dalam penelitian ini yaitu 2 guru yang mengajar di SMP X Sidoarjo, yaitu guru mata pelajaran *Leadership* dan guru mata pelajaran IPA. Pemilihan subjek didasarkan pada hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terlebih dahulu, dimana peneliti melihat perbedaan pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sebuah kelas pada mata pelajaran *Leadership* dan IPA.

### *Instrumen*

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode observasi dan wawancara. Observasi pada penelitian ini dilakukan untuk melihat interaksi antara guru dan siswa pada mata pelajaran *Leadership* dan IPA. Observasi dilakukan di kelas 8B pada saat pelajaran sedang berlangsung. Peneliti melakukan observasi sebanyak 6 kali, yaitu 3 kali pada mata pelajaran *Leadership*, dan 3 kali pada mata pelajaran IPA. Wawancara pada penelitian ini dilakukan terhadap guru IPA dan guru *Leadership*, dengan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, dimana sebelumnya telah dipersiapkan daftar pertanyaan yang akan ditanyakan, namun wawancara tidak terbatas pada pertanyaan itu saja. Wawancara dilakukan sebanyak 4 kali, yaitu 2 kali dengan guru *Leadership* dan 2 kali dengan guru IPA. Peneliti menyusun pertanyaan wawancara dengan mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Pianta (2001), dimana terdapat 3 aspek dalam mengukur hubungan antara guru dan murid, diantaranya: *closeness*, *conflict*, dan *dependency*. *Closeness* mengacu pada seberapa jauh guru merasakan afeksi, kehangatan, dan komunikasi yang terbuka. *Conflict* mengacu pada seberapa negatif atau penuh konflik hubungan guru dan murid tersebut. *Dependency* mengacu pada seberapa seorang murid bergantung pada gurunya.

### *Prosedur penelitian*

Sebelum mengambil data observasi dan wawancara, peneliti terlebih dahulu menjelaskan mengenai prosedur penelitian, kemudian peneliti meminta kedua subjek untuk membaca dan menandatangani *informed consent*.

### *Analisis data*

Data hasil wawancara yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis. Analisis data pada penelitian ini menggunakan pendekatan tematik, yang melibatkan pengidentifikasian tema-tema utama yang muncul dari hasil wawancara.

## **HASIL DAN DISKUSI**

Melalui hasil observasi peneliti, cara mengajar guru *Leadership* dan guru IPA berbeda. Guru *Leadership* memulai kelas dengan memberikan salam, kemudian mengingatkan agar murid yang masih tidur agar segera bangun, *handphone* yang di meja agar disimpan, dan buku pelajaran agar dikeluarkan dan dibuka, lalu dilanjutkan dengan memberikan doa yang berkaitan

langsung dengan murid, seperti mendoakan agar muridnya semua menjadi orang yang sukses dan mendapatkan pasangan yang cantik atau ganteng, yang disahut dengan antusias oleh murid. Menurut peneliti, hal yang dilakukan guru *Leadership* ini secara tidak langsung mengarahkan para murid untuk bersiap mengikuti kelas dan mendengarkan apa yang dikatakan guru, dengan mengatakan hal yang menarik perhatian murid. Guru kemudian menjelaskan tujuan pembelajaran pada hari tersebut dan kegiatan yang akan dilakukan. Guru melibatkan semua murid dalam pembelajaran, dengan meminta murid maju ke depan secara bergantian memberikan contoh salam yang baik. Guru memberikan pujian pada murid yang sudah bagus, dan memberikan masukan kepada murid yang kurang bagus. Guru mengakhiri kelas dengan memberitahukan apa yang perlu dipersiapkan murid untuk pertemuan selanjutnya dan kelas ditutup dengan doa.

Guru IPA memulai kelas dengan memberikan salam, dan hanya beberapa murid perempuan yang kembali memberi salam. Kelas masih dalam keadaan ribut dan tidak teratur, beberapa murid masih di luar kelas, ada yang masih makan, bermain *handphone*, dan berdiri bergerombol saat guru memulai pelajaran. Pelajaran dimulai dengan guru yang bertanya mengenai materi minggu lalu kepada salah satu murid. Setelah itu, guru meminta agar buku pelajaran dikeluarkan dan agar soal-soal dikerjakan, sebab murid akan ditunjuk untuk maju ke depan dan mengerjakan di papan tulis. Guru IPA berjalan ke arah murid dan menjelaskan kepada beberapa murid yang bertanya, sedangkan murid lain masih belum kondusif. Guru tidak terlalu memperhatikan keadaan kelas dan membiarkan murid bertindak sesuka hati. Beberapa murid berpindah tempat untuk meminjam buku dan menyontek jawaban dari soal-soal latihan di buku temannya. Beberapa murid keluar masuk kelas, memutar lagu dari *handphone*, duduk dan tidur di lantai, sementara guru menjelaskan kepada beberapa murid yang mau mendengarkan saja. Sesekali guru berjalan ke arah belakang dan menegur murid yang bermain *handphone* ataupun tidur, namun murid kembali bermain *handphone* atau kembali tidur setelah guru berjalan ke depan. Guru mengakhiri pembelajaran dengan memberikan tugas (Pekerjaan Rumah) kepada murid dan meminta murid untuk mengerjakan di rumah, sebab soal akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.

Menurut peneliti, guru IPA tidak melibatkan seluruh kelas dalam pembelajaran dan hanya berfokus pada beberapa murid yang bertanya saja, sehingga murid-murid yang lain tidak ikut mendengarkan penjelasan guru. Sebaliknya, guru *Leadership* memastikan agar seluruh siswa terlibat dalam proses pembelajaran. Guru IPA juga kurang tegas dalam menegur murid, sehingga murid tetap bermain *handphone*, tidur, dan ribut di dalam kelas, meskipun telah dinasehati.

Melalui hasil wawancara, peneliti menemukan empat tema. Tema pertama yaitu pengalaman mengajar subjek. Tema kedua adalah tantangan dalam mengajar. Tema ketiga yaitu strategi mengajar subjek. Tema keempat mengenai pemahaman subjek terhadap murid.

Tema pertama membahas mengenai pengalaman kedua subjek dalam mengajar. Guru *Leadership* merupakan guru yang sudah mengajar selama 12 tahun, mengajar beberapa bidang studi, dan mengikuti perkembangan di dunia pendidikan. Subjek juga sudah pernah mengajar kelas 8B tahun lalu.

*“Saya kurang lebih mengajar disini 11 tahun mulai 2011, 12 Tahun, Iya 12 Tahun”  
“Kalau awalnya dulu kurikulum juga berganti-ganti kan. Mulai kurikulum 13 dan sekarang kurikulum Merdeka itu sih yang saya ikuti, lebih banyak melihat karakter siswa yang bermacam-macam. Dari generasi ke generasi ternyata beda-beda. Itu*

*yang sangat saya rasakan juga. Terus ketika proses pembelajaran juga, kebetulan saya ngajarnya kan beberapa bidang studi”*

Guru IPA merupakan guru yang baru mengajar selama 6 bulan di sekolah ini. Subjek memiliki pengalaman mengajar beberapa bidang studi selama 1 tahun di sekolah lain.

*“Sangat baru. Saya guru baru. Dari bulan Juli.” “Iya, dulu satu tahun SMP-SMA di sekolah lain.. SMP saya mengajar Matematika sama IPA. SMA Matematika sama Fisika.”*

Dari tema pertama dapat diambil kesimpulan bahwa pengalaman mengajar guru *Leadership* dan guru IPA sangat berbeda. Guru *Leadership* yang lebih berpengalaman dalam dunia pendidikan sudah pernah menghadapi berbagai macam siswa dengan karakternya masing-masing, sehingga lebih paham cara untuk menjalin hubungan yang baik dengan seluruh siswa yang diajari, yang dapat juga menarik perhatian siswa dalam pembelajaran. Guru IPA baru mulai mengajar dan belum memiliki banyak pengalaman, sehingga masih belum memiliki strategi khusus untuk menjalin hubungan yang baik dengan murid yang diajari.

Tema kedua mengenai tantangan yang dihadapi subjek dalam mengajar. Tantangan bagi guru *Leadership* yaitu murid yang cenderung mengantuk saat mata pelajaran *Leadership*. Selain itu, ada juga tantangan penyalahgunaan *handphone* di dalam kelas. Cara guru *Leadership* mengatasi tantangan ini adalah dengan memberikan perhatian khusus kepada murid yang membutuhkannya.

*“Cara untuk mengatur anak-anak dalam kelas itu harus khusus, tempat duduk anak-anak kan agak gimana kalau gitu, terus ada beberapa anak itu yang ketika pembelajaran cenderung mengantuk, itu ada.” “Untuk anak-anak yang kurang perhatian, mungkin dia malamnya bergadang atau akhirnya ngantuk itu harus didekati dengan khusus.” “Pernah anak-anak saya minta untuk menyelesaikan tugas dengan menggunakan HP tapi ternyata beberapa anak main HP dengan begini. Akhirnya saya memberhentikan pembelajaran. Saya kasih nasihat terkait manfaat HP dalam pembelajaran.”*

Tantangan yang dirasakan guru IPA saat mengajar kelas 8B adalah murid yang malas, sering melanggar peraturan, dan kesulitan untuk meningkatkan minat belajar murid.

*“Malesnya. Mereka itu kayak, apalagi IPA ya rumus-rumus. Pasti kan siswa agak..agak..malas gitu loh. Jadi malas-males banget sama IPA.” “Kalau melanggar di kelas, nah, itu mungkin banyak. Kayak keluar. Kayak saya udah datang ternyata siswa-siswa masih di kelas lain. Main ke kelas lain. Akhirnya saya kayak ngajar anak TK jadinya. Saya manggilin semua, ayo sini, sini, sini, kayak gitu. Kalau nggak dipanggil, akhirnya dia nyaman di kelas lain. Iya. Soalnya di kelas lain kadang nggak ada gurunya Bu. Misalkan kalau gurunya belum datang atau nggak gurunya, emang lagi nganterin yang lomba, kayak gitu. Kadang cuma ada BK masuk, terus ditinggal, kayak gitu. Jadi kita harus jadi guru TK. Manggil satu-satu, ayo masuk, ayo masuk, kayak gitu. Kadang itu malah udah tak jelasin, diam-diam keluar. Dari belakang kan saya yang hadap ke papan tulis ya. Soalnya mereka kan mungkin belum dekat sama saya ya. Hmm. Pikir mereka kan mungkin, alah guru baru paling nggak galak.”*

Dari tema kedua, diketahui bahwa tantangan yang dirasakan guru *Leadership* dan guru IPA berbeda. Tantangan bagi guru *Leadership* adalah murid yang cenderung mengantuk saat jam

pelajaran berlangsung, namun guru *Leadership* sudah menemukan solusi, yaitu dengan memberikan pendampingan khusus kepada murid tertentu. Murid yang bermain HP di kelas juga diberikan nasihat mengenai manfaat HP, sehingga sudah sangat jarang ditemui masalah murid bermain HP saat pelajaran *Leadership*. Pendekatan yang dilakukan oleh guru *Leadership* ini membentuk hubungan yang baik antara guru *Leadership* dengan murid yang bermasalah, sehingga murid-murid tersebut berusaha untuk berperilaku baik selama pelajaran *Leadership*. Sedangkan bagi guru IPA, tantangannya adalah untuk meningkatkan minat murid terhadap pelajaran IPA, dan masih banyak murid yang malas dan suka melanggar peraturan. Guru IPA menerapkan pemberian *reward* kepada murid untuk meningkatkan minat belajar, namun solusi ini masih kurang tepat, sebab siswa hanya mau aktif belajar saat ada *reward*. Selain itu, guru IPA tidak tegas dalam menegakkan peraturan, sehingga didapati masih banyak siswa yang melanggar peraturan, seperti keluar masuk kelas, bermain HP, bahkan tidur saat mata pelajaran IPA berlangsung. Guru IPA juga tidak melakukan pendekatan khusus dengan murid-murid yang sering melanggar peraturan, sehingga murid-murid tersebut kerap kali mengulangi perilaku mereka.

Tema ketiga membahas mengenai strategi mengajar kedua subjek. Guru *Leadership* mengajar dengan ekstra dan memberikan perhatian khusus kepada semua murid. Subjek memberikan pendekatan khusus kepada siswa yang memerlukan. Juga terdapat strategi khusus yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan.

*“Oleh karena itu jika saya mengajar harus ekstra, tidak boleh hanya duduk saja, dan semua anak harus mendapati perhatian khusus juga” “Kita harus mengetahui karakter anaknya, ketika anaknya tidur, kita tanyakan dulu kenapa kok dia ngantuk, kenapa bisa kayak gitu. Ketika kita bisa masuk ke dunianya mereka, akhirnya mereka akan memperhatikan, dan kita mencoba membuat pembelajaran itu nyaman, menarik dan ngikutin mereka, itu yang saya lakukan. Terutama anak-anak yang khusus itu tadi kan saya dekati betul, kenapa sih kok ngantuk. Kalau perlu saya damping di sampingnya sampai dia itu tidak ngantuk. Atau, kalau gitu sering-sering saya panggil. Sehingga kalau dipanggil ini kan, kaget. Kaget itu memberikan efek kejut, akhirnya nggak ngantuk.”*

Guru *Leadership* juga menjadi pedoman bagi murid, contohnya ketika pembelajaran, subjek melarang siswa bermain HP, maka subjek sendiri juga tidak bermain HP.

*“Iya, saya pun ketika pembelajaran di kelas, mau pegang HP itu izin ke anak-anak. Mau angkat telpon, bilang ke anak-anak. Nak, saya izin. Boleh nggak angkat telpon? Anak-anak bilang nggak boleh, enggak saya angkat. ... Jadi timbal baliknya ada. Saya tidak hanya melarang. Saya juga memberi contoh...”*

Menurut guru *Leadership*, tiga hal yang diperlukan untuk menjaga hubungan yang baik antara guru dan siswa yaitu komunikasi, menjaga sikap, dan membuat pembelajaran yang nyaman.

*“Komunikasi. Jadi kita harus benar-benar menjaga komunikasi kita. Bagaimana cara kita bisa masuk ke dunia mereka, mengatur tata bahasa kita agar bisa diterima mereka, sehingga kita ketika ngobrol itu tidak hanya seperti orang tua menasehati, orang tua memerintah.”*

*“Menjaga sikap kita di anak-anak, saya selalu menyampaikan, ketika berangkat sekolah itu jangan telat. Maka saya harus konsisten dengan apa yang saya ucapkan.”*

*“Mungkin ini dalam pembelajaran itu, berusaha membuat pembelajaran yang nyaman.”*

Strategi yang dilakukan oleh guru *Leadership* yang kreatif dalam menyesuaikan pembelajaran dengan minat siswa dan materi pembelajaran membuat murid lebih bersemangat karena pembelajaran lebih menarik. Selain itu, strategi guru *Leadership* yang memberikan pendekatan khusus kepada murid-murid membuat mereka merasa diperhatikan oleh gurunya, sehingga murid-murid bisa membangun hubungan yang baik dengan guru *Leadership*.

Strategi yang dilakukan oleh guru IPA yaitu dengan memberikan *reward* berupa jajan kepada siswa untuk meningkatkan semangat belajar mereka.

*“Terus saya tuh kadang sering ini.. kayak gimana caranya anak-anak itu nggak malas gitu. Saya beberapa kali itu beli kayak jajan gitu” “Kayak lomba. Kayak perlombaan. Misalkan saya punya kasus ini, coba selesaikan. Nanti kalau emang dia lebih kreatif, lebih bagus. Itu baru saya kasih jajan, boleh pilih yang mana aja.”*

Namun pemberian *reward* tidak mungkin dilakukan terus-menerus karena membutuhkan biaya. Oleh karena itu, guru IPA mensiasati dengan memberikan *reward* pada akhir bab pelajaran, namun hal ini berarti siswa tetap tidak bersemangat pada awal pembelajaran.

Pada tema ketiga, diketahui strategi yang dilakukan kedua guru dalam mengajar juga berbeda. Guru *Leadership* mengajar secara ekstra dan memberikan perhatian khusus pada murid, serta terdapat beberapa strategi yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Guru *Leadership* juga memberikan contoh sebagai pedoman yang baik bagi muridnya. Hal-hal yang dilakukan oleh guru *Leadership* menunjukkan bahwa ia sebagai orang dewasa yang dapat dipercaya dan menjadi teladan yang baik, sehingga membuat siswa merasa dapat membangun hubungan yang aman dengan gurunya. Sedangkan guru IPA masih belum menemukan strategi yang tepat untuk meningkatkan minat belajar siswa, sebab pemberian *reward* tidak mungkin dilakukan pada setiap pembelajaran, sehingga murid hanya semangat belajar saat ada *reward*. Tidak adanya strategi khusus untuk meningkatkan hubungan dengan seluruh murid yang diajari juga membuat kualitas hubungan guru-siswa antara guru IPA dengan murid yang diajari masih rendah.

Tema keempat yaitu pemahaman guru terhadap murid. Guru *Leadership* mencoba mengenal dan memahami setiap muridnya. Ia juga menghafal semua nama murid yang diajari, dan memiliki hubungan yang baik dengan muridnya.

*“Kalau saya dengan anak-anak, saya berinteraksi dengan anak-anak. Makanya setiap pembelajaran sering keliling. Kadang itu, saya panggil satu-satu. Itu lebih mengenal anak-anak... Agar mereka itu merasa diperhatikan. Sehingga, misalnya anak-anak karakternya saya kenal semua... Saya masuk ke dunia anak-anak itu. Bahkan di luar jam belajar, kita juga sering sapa, tegur satu sama lain.”*

Guru IPA masih belum mengenal semua muridnya, namun memiliki hubungan yang baik dengan beberapa murid. Hal ini dapat terlihat dari adanya beberapa murid yang sering curhat kepada guru IPA.

*“Kalau cewek itu, siapa namanya, saya lupa” “Yang belajar yang cowok tuh cuma murid inisial I, B, sama siapa. Lupa namanya saya.” “Ada siswa itu kayak curhat ke saya. Bu, aku itu sakit hati. Sakit hati sama omongan guru A, gitu.”*

*Karena gini-gini-gini.” “Malah pernah si inisial P curhat. Kalau saya jadi guru kayak sampean, anak-anak itu tak suruh ngerjain, saya tidur.”*

Pada tema keempat, pemahaman guru *Leadership* dan guru IPA terhadap murid yang diajaria juga berbeda. Guru *Leadership* mencoba mengenali dan memahami semua muridnya secara keseluruhan, sehingga ia memiliki hubungan baik dengan seluruh muridnya, sedangkan guru IPA masih belum menghafal semua nama-nama muridnya. Guru IPA lebih berfokus pada beberapa murid, sehingga hanya beberapa murid tertentu yang merasa nyaman dan sering curhat kepada guru IPA. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran di dalam kelas. Pada pelajaran *Leadership*, semua murid dilibatkan dalam proses pembelajaran, sehingga suasana kelas sangat kondusif, aktif dan penuh semangat. Pada pelajaran IPA, hanya beberapa murid saja yang mengikuti pelajaran, sementara murid lain tidak memperhatikan dan mengganggu proses kegiatan pembelajaran.

Menurut Adeyemi dan Bamire (2023), agar para pelajar dapat memperoleh keuntungan dari pembelajaran, harus ada suasana yang mendukung, komunikasi yang efektif dan diskusi yang memadai yang disediakan oleh guru. Dari hasil observasi peneliti, terdapat perbedaan suasana kelas, dimana pada mata pelajaran *Leadership*, guru cenderung menghubungkan pelajaran dengan hal yang menarik bagi murid, serta sering menyelipkan lelucon dalam pembelajaran. Komunikasi juga berjalan efektif karena murid mendengarkan saat guru menyampaikan materi, sehingga komunikasi berjalan secara dua arah dan melibatkan seluruh kelas. Guru *Leadership* juga memberikan tugas secara berkelompok, dan memberikan waktu bagi kelompok untuk berdiskusi. Sedangkan pada pelajaran IPA yang diamati peneliti, komunikasi tidak berjalan efektif, sebab suasana kelas yang tidak kondusif menghalangi komunikasi dua arah. Tidak semua anggota kelas mengikuti pembelajaran dan tidak ada tugas yang mengharuskan siswa melakukan diskusi. Khan dkk. (2017) menyatakan bahwa kesuksesan murid berhubungan secara langsung dengan komunikasi yang efektif dari guru, sehingga sangat penting bagi guru agar dapat berkomunikasi secara efektif.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu bahwa adanya hubungan antara guru dan siswa yang baik bersifat penting bagi pembelajaran. Hal ini dapat terlihat dari hubungan guru dan murid antara guru *Leadership* dan guru IPA dengan murid-muridnya, dimana guru *Leadership* memiliki hubungan yang lebih baik dengan seluruh murid yang diajari, sedangkan guru IPA memiliki hubungan yang baik hanya dengan beberapa murid tertentu saja. Hal ini mempengaruhi pembelajaran di dalam kelas, dimana kondisi kelas saat pelajaran *Leadership* sangat mendukung, seluruh siswa aktif dan mengikuti pembelajaran, sedangkan pada mata pelajaran IPA, kondisi kelas tidak kondusif dan hanya beberapa siswa saja yang mengikuti pembelajaran. Kondisi di kelas saat pembelajaran juga mempengaruhi kualitas pembelajaran siswa.

## **REFERENSI**

- Allen, K. A., & McKenzie, V. (2015). Adolescent mental health in an australian context and future interventions. *International Journal of Mental Health*, 44, 80-93. <https://doi.org/10.1080/00207411.2015>.
- Adeyemi, B. B. & Bamire, F. B. (2023). A critical review of teacher-student relationship in learning. *Journal of Research in Educational Management and Business Studies (JOREMBS)*, 7(2), 15-29.

- Alrashidi, O., Phan, H. P., & Ngu, B. H. (2016). Academic engagement: An overview of its definitions, dimensions, and major conceptualisations. *International Education Studies*, 9(12), 41–52. <https://doi.org/10.5539/ies.v9n12p41>
- Capon, N., & Kuhn, D. (1979). Logical reasoning in the supermarket: Adult females' use of a proportional reasoning strategy in an everyday context. *Developmental Psychology*, 15(4), 450–452. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.15.4.450>
- Cole, N. (1990). Conceptions of educational achievement. *Educational Researcher*, 19, 2-7.
- Khan, A., Khan, S., Zia-Ul-Islam, S. & Khan, M. (2017). Communication skills of a teacher and its role in the development of the students' academic success. *Journal of Education and Practice*, 8(1), 18 – 21.
- Lally, M. & Valentine-French, S. (2017). *Lifespan development: A psychological perspective*. Illinois: College of Lake County.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode penelitian kualitatif (teori dan aplikasi)*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat.
- Pan, X., & Yao, Y. (2023). Enhancing chinese students' academic engagement: The effect of teacher support and teacher–student rapport. *Frontiers in Psychology*, 14(1), 1–7. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1188507>
- Piaget, J. (1936). *Origins of intelligence in the child*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Pianta, R. C. (2001). Early teacher–child relationships and the trajectory of children's school outcomes through eighth grade. *Child Development*, 72(2), 625–638. <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00301>
- Roorda, D. L., Koomen, H. M., Spilt, J. L., & Oort, F. J. (2011). The influence of affective teacher-student relationships on students' school engagement and achievement: A meta-analytic approach. *Review of Educational Research*, 81, 493-529. <https://doi.org/10.3102/0034654311421793>
- Shao, Y., & Kang, S. (2022). The association between peer relationship and learning engagement among adolescents: The chain mediating roles of self-efficacy and academic resilience. *Frontiers in Psychology*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.938756>
- Sugiyono, (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Yu, X., Wang, X., Zheng, H., Zhen, X., Shao, M., Wang, H., & Zhou, X. (2023). Academic achievement is more closely associated with student-peer relationships than with student-parent relationships or student-teacher relationships. *Frontiers in Psychology*, 14(1), 1–15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1012701>